

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan elemen mendasar perawatan kesehatan dan dapat didefinisikan sebagai kebebasan untuk pasien dari bahaya yang tidak perlu atau potensi bahaya yang terkait dengan perawatan kesehatan (*Regional strategy for patient safety in the WHO South-East Asia Region 2016-2025*). Berdasarkan laporan dari IOM (*Institute of Medicine*) pada tahun 1999, paling sedikit 44.000 bahkan 98.000 pasien meninggal di rumah sakit dalam satu tahun akibat dari kesalahan medis yang sebetulnya bisa dicegah (Depkes RI, 2008). Padahal kepuasan pasien merupakan hasil dari kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, termasuk perawat dan bidan di Rumah Sakit.

Menurut Undang-Undang No 44 tahun 2009, “Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat”. Sebuah Rumah Sakit didukung oleh adanya tenaga medis, salah satunya perawat. Sementara menurut UU No 38 Tahun 2014, perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Perawat dan bidan berperan penting dalam tugas memberikan obat. Guna pencegahan kesalahan dalam pemberian obat, maka Rumah Sakit perlu memperkenalkan dan melaksanakan setiap kegiatan berdasarkan Standar

Operasional Prosedur (SOP). SOP adalah suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan proses kerja rutin tertentu (UU no 44 tahun 2009), guna mencegah kemungkinan terjadi kesalahan. Oleh karena itu, SOP harus dipahami dan dijalani secara patuh oleh setiap tenaga kesehatan di Rumah Sakit.

Menurut Siagian (2006), Kualitas dan kemampuan kerja seseorang bertambah dan berkembang melalui 2 jalur utama yakni pengalaman kerja yang dapat mendewasakan seseorang dari pelatihan dan pendidikan (dikutip dalam Batubara et al., 2013). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh 2 orang perawat sebelumnya, ternyata didapati tidak melakukan tindakan sesuai SOP dengan bermacam-macam tindakan yang tidak dilakukan seperti melewatkan *double check* yang seharusnya dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan medis. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri terdapat 6.582 tenaga keperawatan dari 296.876 tenaga Keperawatan di Indonesia berdasarkan rekapitulasi sumber daya manusia kesehatan menurut jenis tenaga dan provinsi (Profil Kesehatan Indonesia, 2016). Sementara di Siloam Hospitals Labuan Bajo didukung oleh tenaga keperawatan sebanyak 64 orang (termasuk kebidanan) dengan lama kerja 1 tahun sebanyak 57 orang dan <1 tahun sebanyak 7 orang.

Siloam Hospitals Labuan Bajo merupakan Rumah Sakit dengan umur operasional baru satu tahun, termasuk perawat dan bidan juga memiliki masa kerja paling lama 1 tahun. Sementara masa kerja sangat berdampak pada kinerja seorang, sehingga masa kerja yang lama akan terbiasa dengan SOP yang berlaku tanpa merasa canggung. Berdasarkan hal di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti

tentang hubungan lama kerja dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur: pemberian obat intravena di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo.

1.2 Rumusan Masalah

Standar Operasional Prosedur menjadi hal penting yang harus dipatuhi oleh setiap tenaga kesehatan. Siloam Hospitals Labuan Bajo mempunyai usia beroperasi kurang dari 3 tahun dan tenaga kesehatan juga didominasi oleh perawat dan bidan yang bekerja kurang dari 2 tahun. Pada observasi sebelumnya terhadap dua perawat ternyata ditemukan sikap tidak patuh terhadap SOP yang berlaku, dan dua perawat tersebut termasuk dalam responden dengan masa kerja dibawah dua tahun. Padahal Standar Operasional Prosedur dibuat untuk dipatuhi oleh setiap tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan lama kerja lebih lama tidak menjamin bahwa ia akan patuh terhadap SOP yang berlaku. Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah adanya hubungan lama kerja dengan kepatuhan dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP): pemberian obat intravena di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah lama kerja perawat dan bidan di ruangan rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo?
2. Bagaimana kepatuhan perawat dan bidan dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur: pemberian obat intravena di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo?

3. Apakah ada hubungan antara lama kerja terhadap kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur: pemberian obat intravena di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo?

1.4 Tujuan Penelitian

4.1.1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur: pemberian obat intravena di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi lama kerja perawat dan bidan di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo.
- 2) Mengidentifikasi kepatuhan perawat dan bidan dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur.
- 3) Mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan lama kerja dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur: pemberian obat intravena di ruang rawat inap Siloam Hospitals Labuan Bajo.

4.2. Manfaat Penelitian

1) Bagi Siloam Hospitals Labuan Bajo

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan bermanfaat untuk kepentingan evaluasi Rumah Sakit ke depan dalam pemberian obat intravena sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

2) Bagi Institusi dan Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi Universitas Pelita Harapan dan menjadi memotivasi perawat dan bidan untuk mematuhi Standar Operasional Prosedur yang berlaku.

3) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sebagai sumber referensi baik tentang kepatuhan perawat dan bidan dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur dalam pemberian obat intravena maupun dengan variabel-variabel yang lain.